



**PENGARUH *ACADEMIC SELF-EFFICACY*
DAN *TASK VALUE* TERHADAP *TASK DISENGAGEMENT*
PADA SISWA SMK NEGERI 3 KENDAL**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Eka Sumardiyanti

1511415019

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

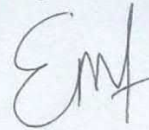
2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Pengaruh *Academic Self-efficacy* dan *Task Value* Terhadap *Task Disengagement* pada Siswa SMK N 3 Kendal” ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Agustus 2019

Yang menyatakan



Eka Sumardiyanti
NIM. 1511415019

PENGESAHAN

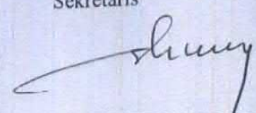
Skripsi dengan judul “Pengaruh *Academic Self-efficacy* dan *Task Value* Terhadap *Task Disengagement* pada Siswa SMK N 3 Kendal” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada Rabu, 7 Agustus 2019.

Panitia:

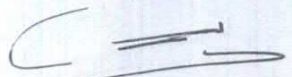

Ketua

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons
NIP 196006051999032001

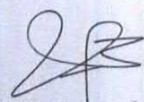
Sekretaris


Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S.
NIP 195701251985031001

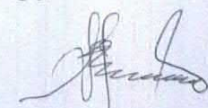
Penguji 1


Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP 196301211987031001

Penguji 2


Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.
NIP 198711052015042001

Penguji 3


Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.
NIP 195811251986012001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO

Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. Yunus 10: 101)

PERUNTUKAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada ayah dan ibu yang tak henti-hentinya mengirimkan doa di setiap langkah penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Academic Self-efficacy* dan *Task Value* Terhadap *Task Disengagement* pada Siswa SMK N 3 Kendal”.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi.,M.S., Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang sebagai sekretaris sidang skripsi sekaligus dosen wali yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama pendidikan dan penelitian, serta *support* kepada penulis
3. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons, Ketua Panitia Sidang Skripsi
4. Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A., Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak pengajaran dan arahan kepada penulis dalam menemukan konsep berfikir ilmiah yang menjadikan penulis sebagai seorang ilmuwan yang berdedikasi, dan bertanggung jawab
5. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si., Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan sehingga naskah skripsi ini menjadi lebih baik. Terima kasih atas perhatian dan bimbingannya

6. Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi., Dosen Penguji II yang telah membantu menyusun naskah skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Psikologi yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Teman-teman Rombel 1 Psikologi 2015 dan seluruh teman-teman Jurusan Psikologi yang telah mewarnai setiap episode perjalanan penulis di Universitas Negeri Semarang
9. Teman-teman Organisasi, Guslat Ilmu Pendidikan dan Lingkar Studi Islam (LSI), atas dukungannya
10. Drs. Condro Budi Susetyo, M.Pd., Kepala SMK N 3 Kendal yang telah memberikan izin penelitian
11. Pak Ghani, Guru BK SMK N 3 Kendal yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
12. Siswa-siswi kelas X dan XI SMK N 3 Kendal yang telah bersedia berpartisipasi menjadi subjek penelitian ini.
13. Teman-teman diskusi, Novi, Nurul, Santi riksa, Mba Intan, Mba Tutik, Dyah, Fathia, dan teman-teman sebimbingan (Trian, Santiyatun, Febri, Firda, Nisa), atas dukungan dan nasihatnya.
14. Dan Zulfa, terimakasih banyak sudah menemani penulis dalam pengambilan data.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat selama penyusunan naskah skripsi ini. peneliti berharap naskah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan para penggiat ilmu.

Penulis

Eka Sumardiyanti

ABSTRAK

Sumardiyanti, Eka. 2019. Pengaruh *Academic Self-efficacy* dan *Task Value* Terhadap *Task Disengagement* pada Siswa SMK N 3 Kendal. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Tri Esti Budiningsih, S.Psi., M.A.

Kata Kunci: *Academic Self-efficacy, Task Value, Task Disengagement*

Task disengagement merupakan perilaku siswa yang cenderung untuk tidak terlibat dalam aktivitas-aktivitas akademik. Siswa akan menyerah atau melepaskan diri, dan tidak berkomitmen pada tugas-tugas belajar, ketika dihadapkan dengan tugas akademis yang membosankan atau sulit. Hasil studi awal menunjukkan bahwa siswa SMK N 3 Kendal memiliki *task disengagement* yang tinggi. Beberapa variabel ditengarai menjadi penyebab tingginya *task disengagement* diantaranya siswa merasa tidak memiliki keyakinan dalam dirinya untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (*academic self-efficacy*) dan siswa meninggalkan kelas karena tidak tertarik dengan mata pelajaran yang mana ketidaktertarikannya mengindikasikan bahwa siswa tidak memiliki kesenangan maupun manfaat dari pelajaran tersebut (*task value*). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *academic self-efficacy* dan *task value* terhadap *task disengagement*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK N 3 Kendal. Sampel dalam penelitian ini 173 siswa dengan pengambilan sample menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *task disengagement* yang berisi 35 aitem, skala *academic self-efficacy* yang berisi 20 aitem dan skala *task value* yang terdiri dari 26 aitem. Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis berganda.

Hasil olah data menunjukkan nilai F sebesar 24.125 dengan taraf signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti hipotesis yang berbunyi “*academic self-efficacy* dan *task value* berpengaruh terhadap *task disengagement*” diterima. Artinya *academic self-efficacy* dan *task value* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *task disengagement*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
2. LANDASAN TEORI	11
2.1 <i>Task Disengagement</i>	11
2.1.1 Definisi <i>Task Disengagement</i>	11
2.1.2 Dimensi-dimensi <i>Task Disengagement</i>	12
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Task Disengagement</i>	14
2.1.3 Mediator <i>Task Disengagement</i>	14

2.2	<i>Academic Self-efficacy</i>	16
2.2.1	Definisi <i>Academic Self-efficacy</i>	16
2.2.2	Sumber-sumber <i>Self-efficacy</i>	18
2.2.3	Aspek-aspek <i>Self-efficacy</i>	19
2.3	<i>Task Value</i>	21
2.3.1	Definisi <i>Task Value</i>	21
2.3.2	Komponen <i>Task Value</i>	23
2.4	Pengaruh <i>academic self-efficacy</i> dan <i>task value</i> dengan <i>task disengagement</i>	25
2.5	Kerangka Berpikir	29
2.6	Hipotesis.....	30
3.	METODE PENELITIAN	31
3.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	31
3.1.1	Jenis Penelitian.....	31
3.1.2	Desain Penelitian.....	31
3.2	Variabel Penelitian	32
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
3.3	Definisi Operasional.....	32
3.3.1	<i>Task Disengagement</i>	32
3.3.2	<i>Academic Self-efficacy</i>	33
3.3.3	<i>Task Value</i>	33
3.3.4	Hubungan Antar Variabel	33
3.4	Populasi dan Sampel	34

3.4.1 Populasi.....	34
3.4.2 Sampel.....	35
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data	36
3.5.1 Metode Pengumpulan Data	36
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	37
3.6 Validitas dan Reliabilitas	41
3.6.1 Validitas	41
3.6.2 Reliabilitas	45
3.7 Metode Analisis Data.....	46
4. HASIL PENELITIAN	48
4.1 Persiapan Penelitian	48
4.1.1 Orientasi Kancha Penelitian.....	48
4.1.2 Perijinan Penelitian	49
4.1.3 Penentuan Subjek Penelitian	49
4.1.4 Penyusunan Instrumen Penelitian.....	50
4.2 Pelaksanaan Penelitian	50
4.2.1 Pengumpulan Data Penelitian	50
4.2.2 Pemberian Skoring	51
4.3 Analisis Inferensial Hasil Penelitian	52
4.3.1 Hasil Uji Asumsi	52
4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas	52
4.3.1.2 Hasil Uji Linieritas	54
4.3.2 Hasil Uji Hipotesis	54

4.4	Analisis Deskriptif Hasil Penelitian	57
4.4.1	Gambaran <i>Task Disengagement</i> pada Siswa SMK N 3 Kendal	57
4.4.1.1	Gambaran Umum <i>Task Disengagement</i> Siswa SMK N 3 Kendal	57
4.4.1.2	Gambaran Spesifik <i>Task Disengagement</i> Siswa SMK N 3 Kendal	60
4.4.1.2.1	Gambaran Spesifik <i>Task Disengagement</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Dimensi Perilaku Siswa di Kelas	60
4.4.1.2.2	Gambaran Spesifik <i>Task Disengagement</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Dimensi Partisipasi Siswa	62
4.4.1.2.3	Gambaran Spesifik <i>Task Disengagement</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Dimensi Minat Siswa dalam Tugas Akademik	65
4.4.2	Gambaran <i>Academic Self-efficacy</i> Siswa SMK N 3 Kendal	70
4.4.2.1	Gambaran Umum <i>Academic Self-efficacy</i> Siswa SMK N 3 Kendal	70
4.4.2.2	Gambaran Spesifik <i>Academic Self-efficacy</i> Siswa SMK N 3 Kendal	72
4.4.2.2.1	Gambaran Spesifik <i>Academic Self-efficacy</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Aspek <i>Magnitude</i>	72
4.4.2.2.2	Gambaran Spesifik <i>Academic Self-efficacy</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Aspek <i>Strength</i>	75
4.4.2.2.3	Gambaran Spesifik <i>Academic Self-efficacy</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Aspek <i>Generality</i>	77
4.4.3	Gambaran <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal	81
4.4.3.1	Gambaran Umum <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal	81
4.4.3.2	Gambaran Spesifik <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal	83

4.4.3.2.1	Gambaran <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Komponen <i>Attainment Value</i>	83
4.4.3.2.2	Gambaran <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Komponen <i>Intrinsic Value</i>	86
4.4.3.2.3	Gambaran <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Komponen <i>Utility Value</i>	88
4.4.3.2.1	Gambaran <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal Berdasarkan Komponen <i>Cost Value</i>	90
4.5	Pembahasan.....	94
4.5.1	Pembahasan Analisis Inferensial <i>Academic Self-efficacy</i> dan <i>Task Value</i> dengan <i>Task Disengagement</i> pada Siswa SMK N 3 Kendal.....	94
4.5.2	Pembahasan Analisis Deskriptif <i>Academic Self-efficacy</i> dan <i>Task Value</i> dengan <i>Task Disengagement</i> pada Siswa SMK N 3 Kendal.....	99
4.5.2.1	Analisis Deskriptif <i>Academic Self-efficacy</i> Siswa SMK N 3 Kendal	99
4.5.2.2	Analisis Deskriptif <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal.....	103
4.5.2.3	Analisis Deskriptif <i>Task Disengagement</i> Siswa SMK N 3 Kendal	107
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	110
5.	PENUTUP	111
5.1	Simpulan	111
5.2	Saran.....	111
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data siswa SMK N 3 Kendal	35
Tabel 3.2 Distribusi Sampel berstrata dari populasi siswa SMK N 3 Kendal	36
Tabel 3.3 <i>Blue-print</i> Skala Skala <i>Task Disengagement</i>	37
Tabel 3.4 <i>Blue-print</i> Skala <i>Self-efficacy</i> Akademik.....	39
Tabel 3.5 <i>Blue-print</i> Skala <i>Task Value</i>	40
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Task Disengagement</i>	42
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Academic Self-efficacy</i>	43
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Task Value</i>	44
Tabel 3.9 Interpretasi Reliabilitas <i>Cronbach's Alpha</i>	45
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh <i>Academic Self-efficacy</i> dan <i>Task Value</i> Terhadap <i>Task Disengagement</i>	55
Tabel 4.5 Hasil Analisis Besarnya Pengaruh <i>Academic Self-efficacy</i> dan <i>Task Value</i> Terhadap <i>Task Disengagement</i>	55
Tabel 4.6 <i>Coefficients</i>	56
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif <i>Task Disengagement</i>	58
Tabel 4.8 Gambaran Umum <i>Task Disengagement</i>	59
Tabel 4.9 <i>Task Disengagement</i> Berdasarkan Perilaku Siswa di Kelas	61

Tabel 4.10	Gambaran <i>Task Disengagement</i> Berdasar Perilaku Siswa di Kelas	62
Tabel 4.11	<i>Task disengagement</i> Berdasarkan Partisipasi Siswa.....	63
Tabel 4.12	Gambaran <i>Task Disengagement</i> Berdasar Partisipasi Siswa	64
Tabel 4.13	<i>Task Disengagement</i> Berdasarkan Minat Siswa dalam Tugas Akademik.....	65
Tabel 4.14	Gambaran <i>Task Disengagement</i> Berdasarkan Minat Siswa dalam Tugas Akademik	66
Tabel 4.15	Ringkasan Deskriptif <i>Task Disengagement</i> siswa SMK N 3 Kendal	68
Tabel 4.16	Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Dimensi <i>Task Disengagement</i>	69
Tabel 4.17	Statistik Deskriptif <i>Academic Self-efficacy</i>	70
Tabel 4.18	Gambaran Umum <i>Academic Self-Efficacy</i>	71
Tabel 4.19	<i>Academic Self-efficacy</i> Berdasarkan Aspek <i>Magnitude</i>	73
Tabel 4.20	Gambaran <i>Academic Self-Efficacy</i> Berdasar Aspek <i>Magnitude</i> ...	74
Tabel 4.21	<i>Academic self-efficacy</i> Berdasarkan aspek <i>Strength</i>	75
Tabel 4.22	Gambaran <i>Academic Self-Efficacy</i> Berdasarkan Aspek <i>Strength</i> ..	76
Tabel 4.23	<i>Academic Self-efficacy</i> Berdasarkan Aspek <i>Generality</i>	77
Tabel 4.24	Gambaran <i>Academic Self-efficacy</i> Berdasar Aspek <i>Generality</i>	78
Tabel 4.25	Ringkasan Deskriptif <i>Academic Self-efficacy</i> siswa SMK N 3 Kendal	79
Tabel 4.26	Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Academic Self-Efficacy</i>	80
Tabel 4.27	Statistik Deskriptif <i>Task Value</i>	81

Tabel 4.28	Gambaran Umum <i>Task Value</i>	82
Tabel 4.29	<i>Task Value</i> berdasarkan Komponen <i>Attainment Value</i>	84
Tabel 4.30	Gambaran <i>Task Value</i> Berdasar Komponen <i>Attainment Value</i>	85
Tabel 4.31	<i>Task Value</i> Berdasarkan Komponen <i>Intrinsic Value</i>	86
Tabel 4.32	Gambaran <i>Task Value</i> Berdasarkan Komponen <i>Intrinsic Value</i> ..	87
Tabel 4.33	<i>Task Value</i> Berdasarkan Komponen <i>Utility value</i>	88
Tabel 4.34	Gambaran <i>Task Value</i> Berdasar Komponen <i>Utility Value</i>	89
Tabel 4.35	<i>Task Value</i> Berdasarkan Komponen <i>Cost Value</i>	90
Tabel 4.36	Gambaran <i>Task Value</i> Berdasar Komponen <i>Cost Value</i>	91
Tabel 4.37	Ringkasan Deskriptif <i>Task Value</i> siswa SMK N 3 Kendal.....	92
Tabel 4.38	Perbandingan <i>mean</i> empiris tiap komponen <i>task value</i>	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka berpikir.....	29
Gambar 3.1 Bagan Hubungan Antar Variabel.....	34
Gambar 4.1 Diagram Gambaran Umum <i>Task Disengagement</i>	54
Gambar 4.2 Diagram Gambaran <i>Task Disengagement</i> Berdasarkan Perilaku Siswa di Kelas	57
Gambar 4.3 Diagram Gambaran <i>Task Disengagement</i> Berdasarkan Partisipasi Siswa.....	59
Gambar 4.4 Diagram Gambaran <i>Task Disengagement</i> Berdasarkan Minat Siswa dalam Tugas Akademik	61
Gambar 4.5 Diagram Gambaran Spesifik <i>Task Disengagement</i>	62
Gambar 4.6 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Dimensi <i>Task Disengagement</i>	63
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Umum <i>Academic Self-efficacy</i> siswa SMK N 3 Kendal	66
Gambar 4.8 Diagram Gambaran <i>Academic Self-Efficacy</i> Aspek <i>Magnitude</i>	68
Gambar 4.9 Diagram Gambaran <i>Academic Self-efficacy</i> Berdasar Aspek <i>Strength</i>	71
Gambar 4.10 Diagram Gambaran <i>Academic Self-efficacy</i> Berdasar Aspek <i>Generality</i>	73

Gambar 4.10	Diagram Gambaran Spesifik <i>Academic Self-efficacy</i>	74
Gambar 4.11	Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Academic Self-efficacy</i>	75
Gambar 4.12	Diagram Gambaran Umum <i>Task Value</i> Siswa SMK N 3 Kendal	77
Gambar 4.13	Diagram Gambar <i>Task Value</i> Berdasar Komponen <i>Attainment Value</i>	79
Gambar 4.14	Diagram Gambaran <i>Task Value</i> Berdasarkan <i>Intrinsic Value</i> ..	82
Gambar 4.15	Diagram Gambaran <i>Task Value</i> Berdasar Komponen <i>Utility Value</i>	84
Gambar 4.16	Diagram Gambaran <i>Task Value</i> Berdasarkan Komponen <i>Cost Value</i>	86
Gambar 4.17	Diagram Gambaran Spesifik <i>Task Value</i>	87
Gambar 4.18	Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Komponen <i>Task Value</i>	88

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada periode remaja, situasi psikologis dan fisiologis memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan individu dalam membentuk pribadinya (Folastri & Prasetyaningtyas, 2017). Situasi psikologis dan fisiologis yang dimaksud adalah perubahan yang tercakup dalam pubertas, demikian pula pada otak dan seksualitas selama remaja (Santrock, 2011:403). Santrock (2007:20) menambahkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional.

Masa remaja akhir adalah dari 16-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Hal tersebut menunjukkan masa remaja merupakan masa terpenting dalam perkembangan individu, artinya jika tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan pada masa remaja, maka masa dewasa tidak akan berjalan semestinya. Salah satu tugas yang harus dipenuhi remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarir, yang apabila remaja mampu menyelesaikan tugas ini, maka remaja tersebut dapat dikatakan telah mencapai kematangan karir. Havighurst (dalam Manning, 2010) menyatakan tugas-tugas perkembangan pada usia dua belas sampai delapan belas tahun diantaranya adalah mempersiapkan karir. Remaja berada pada tahap perkembangan karir eksplorasi yang melibatkan proses-proses seperti: kristalisasi dari pemenuhan tahap pertumbuhan, spesifikasi

pilihan terkait pekerjaan dan implementasi dari ide-ide menjadi tindakan (Mardiyati & Yuniawati, 2015). Pada umumnya, remaja pada tahap ini sudah menempuh jenjang pendidikan SMA/SMK/ sederajat.

Lembaga pendidikan yang mengedepankan capaian lulusannya untuk mampu memasuki dunia pekerjaan adalah SMK. Menurut PP No. 29 tahun 1990 menjelaskan bahwa SMK adalah jenjang sekolah menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. SMK mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Perbedaan dengan SMA dalam hal pembelajaran adalah bahwa SMK lebih menekankan praktikum daripada teori. Namun, adakalanya siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini karena karakteristik dari pendidikan kejuruan meliputi: mempersiapkan peserta didik siap kerja; memerlukan fasilitas mutakhir untuk praktikum; menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai di dunia kerja (Djojonegoro dalam Budiman dkk., 2017). Sehingga siswa dituntut untuk mampu menguasai materi baik secara teori maupun praktik.

Proses pembelajaran yang dilakukan tidak selamanya berjalan dengan lancar. Salah satu masalah yang terjadi dalam pembelajaran adalah ketidakterlibatan siswa di jam pelajaran (*task disengagement*). Fenomena yang dikutip dari liputan6.com (diakses tanggal 18 April 2018) menyatakan bahwa belasan pelajar mem**bolos sekolah** dan terjaring razia Satpol PP di Karanganyar. Terdapat 13 pelajar yang mem**bolos sekolah** dan terjaring dari Waduk Tirtomarto Delingan. Enam di antaranya siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan. Sementara

itu menurut pengakuan seorang pelajar berinisial TH meninggalkan jam belajar hanya karena iseng.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap lima orang siswa dari salah satu SMK Negeri 3 Kendal, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa teman siswa tersebut yang meninggalkan jam pelajaran. Kondisi ini senada dengan penuturan guru bimbingan konseling SMK. Masalah yang sering terjadi pada siswa adalah masalah kedisiplinan, khususnya sering terlambat masuk sekolah dan meninggalkan jam pelajaran.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi siswa meninggalkan pelajaran adalah (1) tidak tertarik dengan pelajaran yang bersifat menghitung (matematika, fisika, kimia, dan teori kejuruan); (2) perut dalam kondisi lapar, sehingga siswa pergi ke kantin saat pelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, ketika sudah terlalu nyaman di kantin siswa merasa tidak bersemangat untuk pergi ke kelas; (3) menemui seseorang di luar sekolah, akibatnya siswa pergi dan tidak kembali ke kelas; (4) pembelajaran yang monoton, contohnya metode mengajar guru seperti membaca teks di depan tanpa memberikan penjelasan serta mengajar dengan terlalu cepat.

Beberapa ulasan penelitian terdahulu menguatkan hasil wawancara awal di atas mengenai alasan siswa meninggalkan jam pelajaran yaitu keterbatasan kemampuan dasar siswa dalam penguasaan dasar-dasar dalam operasi matematika (Mutakin, 2013), dan sebagian perilaku pelajar remaja banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan dibandingkan dengan urusan akademik (Savira & Suharsono, 2013). Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan

oleh Sarwono dkk. dalam Agustina (2013) menyebutkan bahwa 22,7% siswa menyatakan guru mengajar dengan cara yang tidak menarik.

Selain dengan wawancara, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap dua SMK di Kabupaten Kendal dengan menggunakan angket terbuka yang melibatkan 122 sampel siswa yang terdiri dari kelas X dan kelas XI. Hasilnya menunjukkan 71 dari 122 siswa (58,2%) pernah meninggalkan kelas di jam pelajaran sekolah dengan alasan tidak menyukai pelajaran tertentu, lapar, dan gaya mengajar guru yang tidak menyenangkan. Informasi yang diperoleh selanjutnya adalah ketika guru sedang memberikan materi pelajaran siswa sering melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki dalam proses pembelajaran seperti mengobrol dengan teman sebangku (23,77%), tidur (13,11%), bermain ponsel (16,39%), dan bergurau (7,37%).

Menurut Liem dkk. (2008), jenis keterlibatan yang penting untuk hasil akademik siswa adalah perilaku keterlibatan dalam tugas-tugas. Keterlibatan ini berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam mempelajari tugas akademik dan yang terkait dengan upaya berkelanjutan, tekad, serta ketekunan siswa dalam belajar. Keterlibatan dalam tugas akademik penting karena memungkinkan dalam pembelajaran.

Ketika siswa tidak terlibat dalam tugas sekolah, hal ini sering digambarkan dengan situasi sebagai ketidakterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakterlibatan semacam ini disebut dengan istilah *task disengagement* yang berarti kecenderungan siswa untuk berhenti terlibat, menyerah atau melepaskan diri, dan tidak berkomitmen pada tugas-tugas belajar, ketika siswa

dihadapkan dengan tugas akademis yang membosankan atau sulit. (Zhou & Ren, 2016; Liem dkk., 2008).

Kesulitan terhadap mata pelajaran yang khususnya bersifat menghitung merupakan salah satu kesulitan yang sering dialami siswa apabila dibanding dengan mata pelajaran yang hanya bersifat teks bacaan. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh di SMK yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan terhadap mata pelajaran yang tidak disukai yaitu mata pelajaran yang bersifat hitung seperti matematika, kimia, dan fisika sebanyak 82,78%. Sedangkan mata pelajaran yang bersifat teks bacaan seperti Bahasa Inggris dan PPKN sebanyak 36,88%. Siswa cenderung tidur dan mengobrol dengan teman lain ketika berhadapan dengan mata pelajaran yang dianggap sulit. Hal semacam ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki keyakinan dalam dirinya untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Merujuk pada istilah psikologi hal ini di sebut dengan istilah *self-efficacy*. Bisri dkk. (2018) menerangkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung untuk menghindari tugas-tugas akademik.

Self-efficacy menunjuk pada keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya untuk mengerjakan tugas yang dihadapi. Bandura (dalam Purwanto, 2014) mengemukakan bahwa perilaku orang diarahkan oleh keyakinannya tentang seberapa tinggi peluang untuk sukses dalam mengerjakan suatu tugas. Keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas menuntut individu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengerjakan tugas serta keyakinan bahwa keberhasilan dapat diraih. *Self-efficacy* menentukan berapa banyak usaha orang akan berkembang serta berapa lama individu akan bertahan dalam rintangan dan

pengalaman yang tidak menyenangkan (Golestaneh, 2018). Menurut temuan yang terkait dengan keterlibatan sekolah, siswa dengan kebiasaan belajar yang positif dan berkeyakinan diri (*self-efficacy*) memiliki rasa keterlibatan sekolah yang tinggi (Bilge dkk., 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebanyak 58% siswa pernah meninggalkan kelas di jam pelajaran dengan alasan kurang menyukai pelajaran tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang tertarik dengan pelajaran tersebut. Menurut Neuville dkk. (2007) menyatakan bahwa *task value* mengacu pada persepsi siswa tentang minat, kegunaan, kepentingan serta biaya suatu tugas. Sehingga dalam hal ini siswa kurang memiliki *task value* dalam mata pelajaran tersebut. Oleh karenanya *task value* diindikasikan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *task disengagement* siswa. Dietrich dkk. (2017) menyatakan bahwa harapan siswa dan nilai-nilai tentang tugas merupakan prediktor penting terhadap perilaku akademik, salah satunya adalah usaha.

Eccles (dalam Purwanto, 2014) mendefinisikan nilai-tugas secara operasional dalam; *attainment value*, *intrinsic motivation*, dan *utility value* atau *extrinsic value*. Artinya, keyakinan tentang nilai yang diletakkan siswa terhadap suatu tugas akan meningkat seiring dengan meningkatnya keyakinannya bahwa tugas akademik itu penting baginya (*attainment value*), menyenangkan untuk dilakukan (*intrinsic motivasi*), memiliki kegunaan atau manfaat bagi dirinya (*utility value*).

Nilai yang dimiliki atau diyakini oleh setiap siswa berbeda-beda, sehingga dengan adanya tugas-tugas sekolah tersebut tidak membuat semua siswa mempunyai nilai yang sama. Ada siswa yang mempunyai nilai negatif terhadap tugas sekolah yang diberikan oleh guru, siswa menganggap bahwa tugas sekolah merupakan beban dan menyita waktu. Sebaliknya, ada juga siswa yang mempunyai nilai positif, siswa menganggap bahwa tugas sekolah merupakan amanat dan kewajiban yang harus dikerjakan, agar dapat menambah wawasan, pengetahuan dan juga ketrampilan. Cole dkk. (2008) menyatakan bahwa motivasi yang rendah dapat merusak nilai tes ataupun ujian. Apabila siswa tidak memiliki rasa pentingnya mengerjakan suatu tugas maka nilai mereka sebanding dengan usaha yang rendah. Hal ini sejalan dengan Dietrich dkk (2017) yang menyatakan motivasi yang lebih tinggi berkaitan dengan usaha yang lebih tinggi baik dalam perbandingan antar-individu maupun intra-individu. Persepsi *task value* akan mempengaruhi upaya siswa yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerjanya.

Beberapa variabel di atas ditengarai memiliki kontribusi yang menentukan *task disengagement* pada siswa, namun belum banyak studi di Indonesia tentang *self-efficacy* dan *task value* yang menjelaskan perilaku *task disengagement* pada siswa SMK. Pertimbangan selanjutnya adalah subjek penelitian yang dipilih adalah siswa SMK dikarenakan lembaga pendidikan SMK menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai di dunia kerja apabila dibanding dengan SMA yang hanya menekankan pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sehingga menjadi penting melakukan studi pada siswa SMK yang

harus menguasai pengetahuan serta memiliki keterampilan di dunia kerja karena tentunya akan menampilkan dinamika yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keyakinan diri dan nilai atau harga dari suatu tugas yang diberikan terhadap ketidakterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran. Maka peneliti mengangkat judul untuk penelitian ini yaitu “Pengaruh *Academic Self-efficacy* dan *Task Value* terhadap *Task Disengagement* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *academic self-efficacy* dan *task value* berpengaruh terhadap *task disengagement* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal?
- 2) Bagaimana gambaran *academic self-efficacy* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal?
- 3) Bagaimana gambaran *task value* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal?
- 4) Bagaimana gambaran *task disengagement* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui apakah *academic self-efficacy* dan *task value* berpengaruh terhadap *task disengagement* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal.
- 2) Mengetahui gambaran *academic self-efficacy* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal.

- 3) Mengetahui gambaran *task value* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal.
- 4) Mengetahui gambaran *task disengagement* pada siswa SMK Negeri 3 Kendal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teretis penelitian ini adalah untuk memperoleh kajian teoretis serta data empiris tentang pengaruh *academic self-efficacy* dan *task value* dengan *task disengagement* pada siswa SMK.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi:

- 1) Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi lembaga untuk meningkatkan pola pembelajaran siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

- 2) Guru

Dapat memberikan gambaran mengenai *academic self-efficacy*, *task value*, dan *task disengagement* siswa. Dari gambaran tersebut, dapat dijadikan bahan evaluasi guru untuk meningkatkan usahanya dalam mendidik siswa baik di kelas maupun di luar kelas.

- 3) Siswa

Sebagai bahan rujukan untuk evaluasi diri dan menjadi bahan introspeksi diri untuk meningkatkan prestasi disekolah.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya apabila memiliki tema yang sama.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Task Disengagement

2.1.1 Definisi Task Disengagement

Secara intuitif, ketidakterlibatan dan keterlibatan adalah dua kutub yang berlawanan dari dimensi bipolar yang sama (Zhou & Ren, 2016). Sehingga, hal ini tercermin dalam praktik penelitian di masa lalu di mana para peneliti cenderung mengembangkan definisi *disengagement* atau ketidakterlibatan hanya dengan membalik uraian *engagement* (Liem dkk., 2008), atau menggunakan skor lebih tinggi dan lebih rendah untuk menunjukkan keterlibatan versus ketidakterlibatan dalam skala yang sama. Fredricks dkk. (dalam Zhou & Ren, 2016) menyatakan *task engagement* merupakan keterlibatan perilaku yang berkaitan dengan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk usaha, perhatian, dan ketekunan selama melaksanakan tugas-tugas belajar.

Task disengagement yaitu kecenderungan siswa untuk berhenti terlibat dan berkomitmen terhadap tugas-tugas belajar (Fredricks dkk., 2004). Sejalan dengan hal tersebut Liem dkk. (2008) mendefinisikan *task disengagement* sebagai kecenderungan siswa untuk berhenti terlibat, menyerah atau melepaskan diri, dan tidak berkomitmen terhadap tugas akademik yang membosankan dan sulit.

Menurut Furrer dan Skinner (2003) *task disengagement* digambarkan sebagai anak-anak yang merasa sulit untuk terlibat secara konstruktif dalam

kegiatan akademik, lebih mudah bosan, frustrasi, dan cenderung tidak merasa puas. Patall (2018) menyebutkan *task disengagement* adalah pelepasan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja oleh siswa dan mencerminkan ketelibat yang rendah.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka disimpulkan bahwa *Task disengagement* merupakan perilaku siswa yang cenderung untuk tidak terlibat ke dalam aktivitas-aktivitas akademik. Kecenderungan seperti: menyerah atau melepaskan diri, dan tidak berkomitmen pada tugas-tugas belajar, ketika dihadapkan dengan tugas akademis yang membosankan atau sulit.

2.1.2 Dimensi-dimensi Task Disengagement

Jenis keterlibatan lain yang penting untuk hasil akademik siswa adalah keterlibatan perilaku dalam tugas yang ada. Dalam pengaturan akademik, keterlibatan ini berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam mempelajari tugas akademik dan yang terkait dengan upaya berkelanjutan, tekad, dan ketekunan siswa dalam belajar. Konsep ini sesuai dengan konsep persistensi yang telah lebih populer dalam *achievement goal theory*. Persistensi, juga diberi label *effort regulation* atau *effort management*, yang didefinisikan sebagai investasi berkelanjutan siswa dalam pembelajaran ketika mereka menghadapi hambatan seperti kesulitan terhadap pemahaman. Dimensi keterlibatan perilaku menyangkut pertanyaan mengenai, perilaku siswa di kelas, partisipasi siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah, dan minat siswa dalam tugas akademik (Fredricks dkk., 2004).

2.1.2.1 Perilaku Siswa di Kelas

Siswa dapat menunjukkan perilaku negatif, yaitu ketika seorang siswa melakukan hal-hal yang mengganggu di kelas atau tidak taat peraturan, yang merupakan indikator keterlibatan atau pelepasan yang rendah. Sedangkan siswa yang menunjukkan perilaku positif adalah seorang siswa yang mengikuti aktivitas kelas maupun sekolah, dimana hal ini merupakan indikator keterlibatan siswa yang tinggi.

2.1.2.2 Partisipasi Siswa

Keterlibatan perilaku adalah partisipasi siswa dalam kegiatan yang terkait dengan sekolah, yang terdiri dari partisipasi siswa di sekolah atau partisipasi siswa di dalam kelas. Partisipasi siswa di sekolah berfokus pada dukungan siswa (misalnya, kehadiran, interaksi positif) dari kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lain, yang memberikan wawasan tentang motivasi siswa untuk menjadi bagian dari sekolah. Kemudian partisipasi siswa dalam kegiatan kelas berfokus tentang bagaimana segudang kegiatan kelas meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan dengan ketidakterlibatan dalam hal ini adalah melepaskan diri.

2.1.2.3 Minat Siswa dalam Tugas Akademik

Dimensi ketiga dari keterlibatan perilaku adalah minat siswa dalam tugas akademis mereka, yang mengacu pada tindakan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh siswa untuk menunjukkan akan terlibat dalam kegiatan kelas serta keinginan mereka untuk mengatasi materi yang menantang. Penelitian di bawah dimensi ini memberikan wawasan ke dalam kegiatan kelas yang menghasilkan keterlibatan

perilaku nyata oleh siswa, termasuk ketekunan, fokus, mengajukan pertanyaan, dan berkontribusi pada diskusi kelas.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Task Disengagement*

Faktor potensial yang bertanggung jawab atas ketidakterlibatan tugas dalam pengaturan akademik adalah orientasi pembelajaran kolaboratif yang menunjukkan efek langsung secara signifikan terhadap ketidakterlibatan tugas (Zou & Ren, 2016). Kemudian *performance-avoidance goal* yang mengarah pada ketidakterlibatan dalam tugas (Liem dkk., 2008). Siswa yang berorientasi pada *performance-avoidance goal* lebih cenderung menyerah atau melepaskan diri dalam pembelajaran ketika menghadapi tugas akademik yang sulit dan tidak menarik. Antecedent dari tujuan *performance-avoidance goal* secara inheren adalah negatif seperti, takut gagal, takut ditolak, atau kompetensi yang dipersepsikan rendah. Selain itu, kurangnya dukungan dari guru dapat menyebabkan siswa yang tidak memiliki perilaku untuk bergaul dengan teman sebaya lainnya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka menjadi lebih terlepas secara perilaku dari waktu ke waktu (Fredricks dkk., 2019).

2.1.4 Mediator *Task Disengagement*

Disisi lain Fredricks dkk., (2004) mengungkapkan ada beberapa *need individual* yang menjadi mediator *task disengagement* :

2.1.4.1 Kebutuhan akan keterikatan

Diasumsikan bahwa siswa akan lebih terlibat ketika konteks kelas memenuhi kebutuhan mereka akan keterkaitan, yang mungkin terjadi di ruang kelas di mana guru dan teman sebaya menciptakan lingkungan yang mendukung. Siswa

yang memiliki keterkaitan lebih tinggi, dikonseptualisasikan sebagai kualitas hubungan emosional. Keterkaitan yang dirasakan dengan guru, orang tua, dan teman sebaya secara unik berkontribusi pada keterlibatan emosional. Penelitian tentang konsep kepemilikan (*belonging*), yang mirip dengan kebutuhan keterkaitan, juga mendukung asumsi ini. Kepemilikan (*belonging*) didefinisikan sebagai perasaan individu diterima, dihargai, dan didorong oleh orang lain. Perasaan memiliki terkait dengan keterlibatan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu keputusan. Persepsi hubungan guru-murid yang positif memprediksi pengaruh positif yang berhubungan dengan sekolah dan bahwa hubungan ini dimediasi melalui perasaan memiliki sekolah.

2.1.4.2 Kebutuhan akan Otonomi

Siswa memiliki kebutuhan akan otonomi. Hal ini diartikan bahwa siswa mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu karena alasan pribadi, bukan karena tindakan mereka dikendalikan oleh orang lain. Diasumsikan bahwa kebutuhan akan otonomi kemungkinan besar akan dipenuhi dalam konteks di mana siswa memiliki pilihan, pengambilan keputusan bersama, dan kebebasan relatif dari kontrol eksternal. Ketika kebutuhan otonomi individu terpenuhi, hal ini menandakan bahwa mereka akan lebih terlibat. Beberapa studi telah meneliti hubungan antara keterlibatan dan kebutuhan akan otonomi. Kebutuhan akan otonomi dinilai dengan meminta individu untuk melaporkan alasan mereka untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Alasan yang lebih otonom (*internal*) untuk keterlibatan dalam pekerjaan sekolah, seperti mengejar kegiatan karena minat atau untuk kesenangan melakukannya, telah dikaitkan secara positif dengan keterlibatan

perilaku (misalnya, partisipasi, keterlibatan kerja) dan keterlibatan emosional (misalnya, minat dan kebahagiaan) di sekolah .

2.1.4.3 Kebutuhan akan Kompetensi

Kompetensi melibatkan kepercayaan tentang kontrol, strategi, dan kapasitas. Ketika kebutuhan individu untuk kompetensi terpenuhi, mereka percaya bahwa mereka dapat menentukan keberhasilan mereka (*control belief*), dapat memahami apa yang dibutuhkan untuk melakukannya dengan baik (*strategy belief*) dan untuk berhasil (*capacity belief*). Asumsinya adalah bahwa kebutuhan siswa akan kompetensi terpenuhi ketika mereka merasakan ruang kelas dengan fasilitas seoptimal mungkin dan memiliki informasi yang memadai tentang bagaimana secara efektif mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa studi telah menguji hubungan langsung antara persepsi kompetensi dan keterlibatan. Persepsi kompetensi dan keyakinan kontrol telah dikaitkan dengan keterlibatan perilaku dan emosional pada tahun sekolah.

2.2 Academic Self-Efficacy

2.2.1 Definisi Academic Self-Efficacy

Menurut Bandura (1997:3) *self-efficacy* adalah suatu keyakinan individu mengenai kapabilitas dalam mengorganisasikan dan melakukan serangkaian aktivitas yang menuntut suatu pencapaian tertentu. Senada dengan hal tersebut, Schunk (Bandura, 2012:201) menyatakan *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk belajar atau melakukan tindakan pada level-level yang ditentukan. *Self-efficacy* tidak sama dengan apa yang harus dikerjakan. Dalam mengukur *self-efficacy*, seseorang menilai keterampilan-

keterampilan mereka dan kapabilitas mereka untuk menerjemahkan keterampilan-keterampilan tersebut ke dalam tindakan-tindakan. *Self-efficacy* adalah kunci untuk meningkatkan perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang; perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi hidup mereka sendiri (Schunk dalam Bandura, 2012).

Santrock (2007:152) menjelaskan *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang diinginkan. Sejalan dengan hal itu, Ormrod (2008:20) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menjalankan tugas tertentu atau meraih sasaran tertentu. *Self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa, mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2009:287).

Mengacu pada konteks akademik, *self-efficacy* menunjuk pada keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melaksanakan tuntutan akademik pada level tertentu (Zimmerman dalam Bandura, 2009). Tuntutan akademik yang dimaksud meliputi tugas individu, tugas kelompok, ujian tengah semester, ujian praktik, dan ujian akhir semester. Menurut Pudjiastuti (2012), siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mempersepsi bahwa ia mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati dan menyelesaikan tugas akademik sehingga mencapai suatu hasil yang baik, sesuai dengan harapan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah akan mempersepsi bahwa kemampuannya belum tentu dapat membuatnya berhasil menyelesaikan tugasnya untuk mendapatkan hasil sesuai harapan sehingga para siswa yang memiliki *self-*

efficacy belajar rendah akan menghindari berbagai tugas belajar. Sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan antusias. Para siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung akan melakukan usaha dan bertahan lebih lama dalam menyelesaikan suatu tugas dibanding para siswa dengan *self-efficacy* rendah.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Academic Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengerjakan tugas-tugas akademik yang diberikan secara tuntas sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.2.2 Sumber-sumber *Academic Self-Efficacy*

Bandura (1997:80-115) menyatakan bahwa ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang yaitu:

- a) Pengalaman keberhasilan seseorang dalam menghadapi tugas tertentu pada waktu sebelumnya. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka semakin tinggi pula *self-efficacy*-nya, sebaliknya apabila seseorang mengalami kegagalan dimasa lalu maka semakin rendah pula *self-efficacy* orang tersebut.
- b) Pengalaman orang lain. Individu yang melihat orang lain berhasil dalam melakukan aktifitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkan *self-efficacy*-nya, sebaliknya jika orang yang dilihat gagal maka *self-efficacy* individu tersebut menurun.
- c) Persuasi verbal, yaitu informasi yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh tentang kemampuan seseorang sehingga dapat

meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.

- d) Kondisi fisiologis yaitu keadaan fisik (sakit, rasa lelah dan lain-lain) dan kondisi emosional (suasana hati, stress dan lain-lain). Keadaan yang menekan tersebut dapat mempengaruhi keyakinan akan kemampuan diri seseorang dalam menghadapi tugas. Jika ada hal negatif, seperti lelah, kurang sehat, cemas, atau tertekan, akan mengurangi tingkat *self-efficacy* seseorang. Sebaliknya, jika seseorang dalam kondisi prima, hal ini akan berkontribusi positif bagi perkembangan *self-efficacy*-nya.

2.2.3 Aspek-aspek *Academic Self-efficacy*

Menurut Bandura (1997:42-43), aspek-aspek *Academic Self-efficacy* adalah:

- a) *Magnitude*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh siswa untuk dapat diselesaikan. Jika siswa dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka *self-efficacy*-nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatnya tersebut. Dimensi kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. siswa akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya.

b) *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya. Siswa dengan *self-efficacy* kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya meskipun menghadapi rintangan. Sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

c) *Generality*

Dimensi ini mendeskripsikan keyakinan siswa mengenai kapabilitasnya untuk menggeneralisasikan tugas-tugas akademik yang bervariasi dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pengalaman siswa sebelumnya dalam menyelesaikan tugas dapat diinterpretasi sebagai suatu hambatan atau kegagalan. Namun, situasi dan kondisi ini dapat dipandang positif jika siswa merasa yakin bahwa pengalaman kegagalan terdahulu dapat membantu dirinya untuk persisten menghadapi kesulitan-kesulitan yang berbeda.

Berlandaskan teori di atas, pengukuran *academic self-efficacy* siswa akan menggunakan aspek-aspek *academic self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yaitu: *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

2.3 Task Value

2.3.1 Definisi Task Value

Eccles (1995) mengasumsikan bahwa *task value* ditentukan oleh karakteristik tugas itu sendiri; oleh kebutuhan yang lebih luas. Tujuan, nilai-nilai, dan orientasi motivasi individu; dan oleh afeksi yang terkait dengan tugas serupa dimasa lalu. Sejauh mana tugas tertentu mampu memenuhi kebutuhan, mengkonfirmasi aspek-aspek sentral dari skema diri seseorang dan memfasilitasi pencapaian tujuan. Individu akan lebih mungkin untuk terlibat dalam tugas, dengan demikian individu dianggap memiliki konsekuensi motivasi dan perilaku.

Eccles (1995) berpendapat bahwa *task value* dikonseptualisasikan kedalam empat komponen utama; *attainment value*, *intrinsic motivation*, *utility value* atau *extrinsic value*, dan *cost*. Hal ini diartikan oleh Purwanto (2014) bahwa keyakinan tentang nilai yang diletakkan siswa terhadap suatu tugas akan meningkat seiring dengan meningkatnya keyakinannya bahwa tugas akademik itu penting baginya (*attainment value*), menyenangkan untuk dilakukan (*intrinsic value*), dan memiliki manfaat atau kegunaan bagi dirinya (*utility value*) dan sebaik apa usaha yang dibutuhkan untuk sukses (*cost*).

Atkinson (1957) mendefinisikan *task value* ke dalam suatu hal yang insentif dimana seseorang akan merasakan kebanggaan dalam pencapaiannya. Berhubungan dengan hal tersebut, Battle (1966) mendefinisikan nilai tugas kedalam suatu pencapaian subjektif (pentingnya mencapai tujuan) dan kesulitan tugas secara objektif. Rotter (1982) mengemukakan bahwa *task value* sebagai hadiah yang akan diterima individu dari keterlibatannya dalam aktivitas. Hadiah ini

diperoleh baik secara langsung dari aktivitas itu sendiri atau secara tidak langsung melalui peran instrumental aktivitas dalam memperoleh konsekuensi yang diinginkannya.

Task value juga dapat terbangun melalui pengalaman sukses serta keakraban dengan tugas. Bandura dan Schunk (1981) menyatakan keberhasilan dalam mencapai standar yang menjadi tujuan suatu tugas menghasilkan efek meningkatnya motivasi intrinsik terhadap tugas tersebut.

Cole dkk. (2008) menjelaskan *task value* mengacu pada persepsi siswa tentang minat, kegunaan, dan pentingnya suatu kegiatan. minat juga disebut sebagai nilai intrinsik dalam *expectancy-value theory*, dan mengacu pada kesenangan atau motivasi intrinsik. Sedangkan kegunaan mengacu pada persepsi siswa bahwa tugas akan berguna untuk memenuhi beberapa tujuan di masa mendatang. Bertalian dengan hal tersebut, Eccles (Lau dkk., 2008) menyatakan *task value* adalah sejauh mana individu percaya bahwa tugas akademik itu penting, menarik, dan berguna.

Kemudian Raynor dan Schunk (dalam Taylor, 2012) menyatakan *task value* berkaitan dengan tingkat minat yang dimiliki oleh seorang siswa untuk tugas yang diberikan dan mencakup keyakinan tentang kegunaan atau kebermanfaatan, relevansi, dan pentingnya suatu tugas.

Eccles dan Wigfield (dalam Velez, 2008) mendefinisikan *expectancies for success* sebagai keyakinan tentang seberapa baik seseorang dalam melakukan tugas yang akan diberikan. Adapun *task value* didefinisikan sebagai seberapa besar tugas yang diberikan memiliki kontribusi pada peningkatan atau penurunan performansi seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *task value* merupakan persepsi individu tentang seberapa penting tugas-tugas yang diberikan memiliki manfaat untuk masa depan dan keyakinan individu tentang seberapa baik atau mampu ia melakukan sebuah tugas atau aktivitas.

2.3.2 Komponen *Task Value*

Eccles dan Wigfield (1995; 2002) menspesifikasikan *task value* pada suatu tugas atau aktivitas ke dalam empat komponen yang berbeda yaitu *attainment value* (*importance*), *intrinsic value* (*interest*), *utility value* dan *cost value*.

- a) *Attainment value* merupakan nilai pentingnya melakukan suatu tugas dengan baik atau berpartisipasi pada tugas yang diberikan.
- b) *Intrinsic value* merupakan kesenangan yang diperoleh seseorang dari melakukan atau terlibat pada sebuah tugas atau aktivitas tertentu. Eccles dan Wigfield (2002) menambahkan bahwa nilai intrinsik merupakan kesenangan alami dari aktivitas yang diberikan.
- c) Komponen *utility value* merujuk kepada seberapa besar kecocokan atau ketepatan sebuah tugas dengan rencana masa depan seseorang. Suatu tugas dapat memiliki nilai positif bagi seseorang karena memfasilitasi tujuan penting di masa depan. Nilai kegunaan sebuah tugas ditentukan oleh seberapa besar tugas tersebut berhubungan dengan tujuan jangka panjang seseorang bukan karena tugas itu sendiri.
- d) komponen *cost value* menunjuk kepada bagaimana keputusan untuk terlibat pada suatu aktivitas tugas membatasi kesempatan untuk melakukan tugas atau aktivitas yang lain. *Cost value* dikonseptualisasikan dalam hal aspek

negatif dari keterlibatan dalam tugas, seperti kecemasan kinerja dan ketakutan akan sukses, serta jumlah upaya yang diperlukan untuk berhasil. Dengan kata lain *cost value* berhubungan dengan berkurangnya atau hilangnya waktu dan energi untuk aktivitas lain.

Sedangkan menurut Purwanto (2014) elemen *task-value* terdiri dari tiga aspek :

- a) Nilai guna atau nilai ekstrinsik, ada *reward* atau *benefit* yang akan diperoleh individu melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan individu dalam suatu tugas. Dengan kata lain serangkaian tindakan yang dilakukan individu merupakan instrumen untuk memperoleh sesuatu yang bernilai bagi individu.
- b) Nilai intrinsik, ada keingintahuan (*curiosity*) yang ingin dicari tahu jawabannya melalui tugas yang dikerjakan, ada perasaan senang (*enjoy*) yang diperoleh melalui serangkaian aktivitas yang dikerjakan, ada kompetensi tertentu yang ingin dikuasai melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan.
- c) Nilai spiritual, melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan individu yakin akan memperoleh benefit spiritual (keberkahan, kasih sayang) dari tuhan.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengukuran *task value* pada siswa akan menggunakan komponen-komponen yang dikemukakan oleh Eccles dan Wigfield (1995) yaitu *attainment value (importance)*, *intrinsic value (interest)*, *utility value* dan *cost value*. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan komponen yang dikemukakan oleh Eccles lebih komprehensif.

2.4 Pengaruh antara *Academic Self-Efficacy* dan *Task Value* dengan *Task Disengagement*

Salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan capaian lulusannya untuk mampu memasuki dunia pekerjaan adalah SMK. Dalam hal pembelajaran SMK lebih menekankan praktikum daripada teori. Meskipun demikian, siswa dituntut untuk mampu menguasai materi baik secara teori maupun praktik. Tuntutan tersebut akan membuat siswa rentan dengan pelepasan terhadap tugas-tugasnya.

Pelepasan atau ketidakterlibatan siswa dalam tugas-tugas akademiknya yang biasa disebut dengan *task disengagement* akan mempengaruhi rendahnya prestasi siswa yang mana akan merugikan siswa itu sendiri. Kondisi ini sering digambarkan siswa seperti tidak mengikuti pelajaran karena kesulitan terhadap mata pelajaran tertentu yang membuatnya tidak bersemangat, kondisi perut lapar yang membuatnya pergi ke kantin, lebih memilih mengobrol dengan teman atau bahkan bermain ponsel ketika guru sedang menerangkan di kelas. Apabila siswa didiamkan dalam kondisi seperti ini, dikhawatirkan akan mengalami perilaku membolos yang pada akhirnya membuat pihak sekolah terpaksa melakukan *drop out* terhadap siswa-siswa tersebut.

Pada dasarnya *task disengagement* pada setiap siswa berbeda. Hal ini dikarenakan kondisi siswa itu sendiri, baik fisik maupun psikis sehingga memunculkan perilaku-perilaku *non-pro* terhadap pelajaran. Agar siswa terhindar dari kondisi ini yang mana mampu membuat rendahnya prestasi dan berhasil dalam membangun prestasi maka seorang siswa dituntut untuk mempunyai keyakinan terhadap kemampuan bahwa dirinya mampu mengikuti tugas-tugas akademik

secara tuntas sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Disinilah peran *academic self-efficacy*.

Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kapabilitas dalam mengorganisasikan dan melakukan serangkaian aktivitas yang menuntut suatu pencapaian tertentu. Dalam konteks akademik, *self-efficacy* menunjuk pada keyakinan seseorang tentang kapabilitas dirinya untuk belajar atau melaksanakan tuntutan akademik pada level tertentu. Keyakinan inilah yang sangat berperan terhadap ketidakterlibatan siswa mengenai tugas-tugasnya. Artinya *academic self-efficacy* akan menentukan keputusan individu untuk menyelesaikan atau menghindari tugas. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula *task disengagement* siswa. Seorang siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi merupakan refleksi penerjemahan dimensi-dimensi *self-efficacy* yang tinggi pula, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*.

Ketiga dimensi ini jika berada pada tingkat yang tinggi akan menghasilkan *task disengagement* siswa yang rendah. *Task disengagement* adalah kecenderungan siswa untuk berhenti terlibat, menyerah atau melepaskan diri, dan tidak berkomitmen terhadap tugas akademik yang membosankan dan sulit. Bilge, dkk. (2014) menyatakan bahwa siswa dengan kebiasaan belajar yang positif dan berkeyakinan diri (*self-efficacy*) memiliki keterlibatan sekolah yang tinggi. Artinya siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi tidak akan mudah menyerah atau melepaskan diri terhadap tugas-tugas akademiknya.

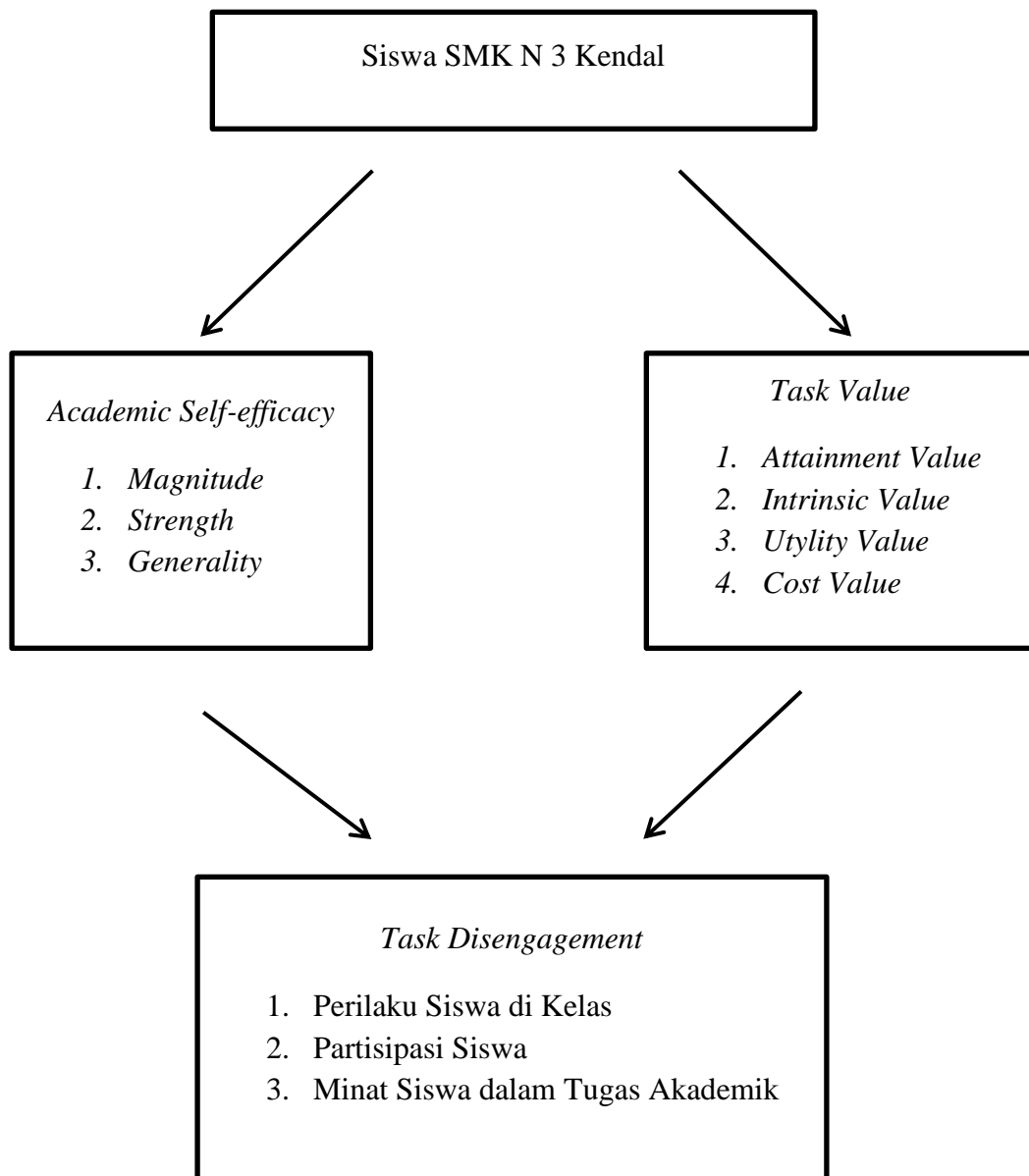
Task value adalah salah satu atribut pada individu yang sangat dimungkinkan berpengaruh terhadap *task disengagement*. Cole dkk. (2012) menjelaskan *task value* mengacu pada persepsi siswa tentang minat, kegunaan, dan pentingnya suatu kegiatan. *Task value* memiliki peranan terhadap motivasi, dimana persepsi yang dimunculkan siswa mengenai suatu kegiatan apakah memiliki dampak positif dan berguna bagi diri dan masa depannya. *Task value* pada siswa membantu mereka untuk terhindar dari ketidakterlibatan dalam tugas akademiknya atau *task disengagement*. Semakin tinggi persepsi bahwa tugas akademik yang diberikan memiliki manfaat penting bagi diri dan terutama bagi masa depannya maka *task disengagement* yang ditunjukkan akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa dengan *academic self-efficacy* dan *task value* yang tinggi mengarahkan siswa untuk mampu menghindari pelepasan tugas akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *academic self-efficacy* dan *task value* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *task disengagement*. Siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah cenderung tinggi dalam menunjukkan ketidakterlibatannya dalam tugas akademiknya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung rendah dalam menunjukkan ketidakterlibatannya dalam tugas akademik. Selain itu *task value* juga dapat memprediksi *task disengagement* siswa. Siswa yang memiliki *task value* rendah menunjukkan ketidakterlibatan terhadap tugas akademik cenderung tinggi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mencoba untuk menjelaskan pengaruh *academic self-efficacy* dan *task value* terhadap *task disengagement* berdasarkan aspek-aspek dan dimensi variabel.

2.5 Kerangka Berpikir

Pengaruh *academic self-efficacy* dan *task value* dengan *task disengagement* pada siswa SMK N 3 Kendal dapat digambarkan dalam kerangka berpikir berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh *Academic Self-Efficacy* dan *Task Value* dengan *Task Disengagement*.

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis “*Academic self-efficacy* dan *task value* berpengaruh terhadap *task disengagement* pada siswa SMK N 3 Kendal.”

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh *academic self-efficacy* dan *task value* terhadap *task disengagement* pada siswa SMK N 3 Kendal, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh antara *academic self-efficacy* dan *task value* dengan *task disengagement* pada siswa SMK N 3 Kendal. Artinya *academic self-efficacy* dan *task value* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *task disengagement* pada siswa SMK N 3 Kendal.
2. *Academic self-efficacy* yang dimiliki siswa SMK N 3 Kendal berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya *academic self-efficacy* adalah *strength*.
3. *Task Value* yang dimiliki siswa SMK N 3 Kendal berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya *task value* adalah *Intrinsic value*.
4. *Task disengagement* yang dimiliki siswa SMK N 3 Kendal berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya *task disengagement* adalah minat siswa dalam tugas akademik.

5.2 Saran

Peneliti mengajukan saran kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan untuk melakukan pemantauan pada siswa dan membantu dalam memberikan rekomendasi strategi yang dapat dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sekolah juga diharapkan dapat menerapkan dukungan perilaku positif kepada siswa seperti memberikan konsekuensi berupa hukuman-hadiah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk merancang metode pembelajaran yang mengarahkan pada peningkatan ketertarikan siswa terhadap kegiatan-kegiatan kelas dan dapat membantu guru dalam merancang intervensi untuk meningkatkan *academic self-efficacy* dan *task value* pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu adanya hasil yang berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan saat studi pendahuluan, yang dibuktikan dengan adanya gap antara kondisi ideal dan kondisi yang terjadi di lapangan. Data penelitian menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* dan *task value* berada pada kategori tinggi. Oleh karenanya diharapkan peneliti selanjutnya lebih menyeluruh dalam melakukan studi awal sehingga peneliti mampu mendapatkan hasil yang lebih baik. Kekurangan penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya yang berniat mengembangkan penelitian serupa mampu mencapai hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2013). Dukungan Perilaku Positif Oleh Guru Untuk Mengurangi Perilaku Mengabaikan Tugas Pada Siswa Sma Negeri 3 Banjarmasin. *Studia Insania*, Vol. 1 No. 1,76-87. ISSN:2088-6306
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anderson, R. C., Grahama, M., Kennedy, P., Nelson, N., & Stoolmiller, M. (2019). Student agency at the crux: Mitigating disengagement in middle and high school. *Contemporary Educational Psychology* , Vol. 8 No. 1, 205–217.
- Atkinson, J. W. (1957). Motivational Determinants Of Risk-Taking Behavior. *Psychological Review*, Vol. 64, No. 6, 359-371.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy : The Exercise of Control*. USA: W.H. Freeman and Company.
- Bandura, A. (2009). *Self-efficacy in Changing*. New York: Cambridge University Press.
- Bilge, F., Dost, M. T., & Çetin, B. (2014). Factors Affecting Burnout and School Engagement among High School Students: Study Habits, Self-Efficacy Beliefs, and Academic Success. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 1721-1727.
- Bisri, M., Purwanto, E., & Japar, M. (2018). The Effectiveness of Group Counselling with Modelling Technique to Improve Self-Efficacy in Senior High School Students Decision Making of Study Continuation. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 7 No. 1,17-22.
- Budiman, F. A., Soesanto, & Widjanarko, D. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Praktik Analitik bagi Calon Guru SMK Otomotif. *Journal of Vocational and Career Education*, Vol. 2 No. 1,50-56. ISSN: 2339-0344
- Chong, W. H., Liem, G. A., & Huan, V. S. (2018). Student perceptions of self-efficacy and teacher support for learning in fostering youth competencies: Roles of affective and cognitive engagement. *Journal of Adolescence* , Vol. 1 No.7, 1–11.

- Cole, J. S., Bergin, D. A., & Whittaker, T. A. (2008). Predicting student achievement for low stakes tests with effort and task value. *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 33, No. 1, 609–624.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data Peserta Didik. <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd> (diakses 3 juli 2018).
- Dharmayana, I. W. (2012). Keterlibatan Siswa (Students Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi*, Vol. 39 No. 1, 76-94.
- Dietrich, J., Viljaranta, J., Moeller, J., & Kracke, B. (2017). Situational expectancies and task values: Associations with students' effort. *Learning and Instruction*, Vol. 47 No. 1, 53-64.
- Dolzan, M., Sartoria, R., Charkhabia, M., & Paola, F. D. (2015). The effect of School Engagement on Health Risk Behaviours among High School Students: Testing the Mediating Role of Self-Efficacy. *Social and Behavioral Sciences*, Vol. 20 No. 5, 608 – 613.
- Doménech-Betoret, F., Abellán-Roselló, L., & Gómez-Artiga, A. (2017). Self-Efficacy, Satisfaction, and Academic Achievement: The Mediator Role of Students' Expectancy-Value Beliefs. *Frontiers in Psychology*, Vol. 11 No. 2, 1-12.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (1995). In the Mind of the Actor: The Structure of Adolescents' achievement Task Value and Expectancy-Related Beliefs. *PSPB*, Vol. 21, No. 3, 215-225.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational Beliefs, Values, And Goals. *Annual Review of Psychology*, Vol. 53, No. 1, 109-120.
- Folastri, S., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sumbangsih Jakarta Selatan. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No. 1, 33-40. ISSN:2580-2046
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Spring*, Vol. 74 No. 1, 59-109.

- Fredricks, J. A., Ye, F., Wang, M.-T., & Brauer, S. (2019). Profiles of School Disengagement: Not All Disengaged Students are Alike. *HANDBOOK OF STUDENT ENGAGEMENT INTERVENTIONS*, Vol. 4 No. 2, 31-43.
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of Relatedness as a Factor in Children's Academic Engagement and Performance. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 95, No. 1, 148-162.
- Golestaneh, S. M. (2018). Relationships between self-efficacy and personal hardiness and pain self-efficacy in university students. *Journal of Research & Health*, Vol. 8 No. 2, 182-188.
- Greener, S. (2018). Student disengagement: is technology the problem or the solution? *INTERACTIVE LEARNING ENVIRONMENTS*, Vol. 12 No. 2, 1-3.
- Gunuc, S. (2014). The Relationships Between Student Engagement And Their Academic Achievement . *International Journal On New Trends In Education And Their Implications*, Vol. 5, No. 4, 199-214.
- Jang, H., Kim, E. J., & Reeve, J. (2016). Why students become more engaged or more disengaged during the semester: A self-determination theory dual-process model. *Learning and Instruction*, Vol. 8 No. 1, 1-12.
- Kisti, H. H., & Fardana, N. A. (2012). Hubungan antara Self-efficacy dengan Kreativitas pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1 No. 2, 52-58.
- Lau, S., Liem, A. D., & Nie, Y. (2008). Task- and self-related pathways to deep learning: The mediating role of achievement goals, classroom attentiveness, and group participation. *British Journal of Educational Psychology*, Vol. 78, No. 1, 639–662.
- Liem, A. D., Lau, S., & Nie, Y. (2008). The role of self-efficacy, task value, and achievement goals in predicting learning strategies, task disengagement, peer relationship, and achievement outcome. *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 33, No. 1, 486–512.
- Lee, J.-S. (2014). The Relationship Between Student Engagement and Academic Performance: Is It a Myth or Reality? *The Journal of Educational Research*, Vol. 170, No. 3, 177–185.

- Manning, M. L. (2010). Havighurst's Developmental Tasks, Young Adolescents, and Diversity. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, Vol. 76 No. 2, 75-78.
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK). *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 3 No. 1, 31-41. ISSN: 2303-114X
- Mutakin, T. Z. (2013). Analisis Kesulitan Belajar Kalkulus 1 Mahasiswa Teknik Informatika. *Jurnal Formatif*, Vol. 3 No. 1, 49-60. ISSN: 2088-351X
- Neuvillle, S., Frenay, M., & Bourgeois, E. (2007). Task Value, Self-Efficacy And Goal Orientations: Impact On Self-Regulated Learning, Choice And Performance Among University Students. *Psychologica Belgica*, Vol. 47, No. 1, 95-117.
- Nguyen, T. D., Cannata, M., & Miller, J. (2016). Understanding student behavioral engagement: Importance of student interaction with peers and teachers. *Journal of Educational Research*, Vol. 8 No. 2, 1-12.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Patall, E. A., Hooper, S., Vasquez, A. C., Pituch, K. A., & Steingut, R. R. (2018). Science class is too hard: Perceived difficulty, disengagement, and the role of teacher autonomy support from a daily diary perspective. *Learning and Instruction*, Vol. 58, No. 1, 220–231.
- Pudjiastuti, E. (2012). Perilaku, Hubungan “Self Efficacy” dengan Mencontek Mahasiswa Psikologi. *MIMBAR*, Vol. 28, No. 1, 103-112.
- Purwanto, E. (2014). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, No. 2, 218-228.
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastnasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 3 No. 1, 66-75. ISSN: 2301-8267
- Setiawati, S. M. (2016). Hubungan antara Nilai Tugas Sekolah (School Task's Value) dengan Motivasi Belajar Siswa. *HELPER*, Vol. 8 No. 2, 1-12.

- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective; Teori-teori Pembelajaran Perspektif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taylor, R. T. (2012). *Review of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) Using Reliability Generalization Techniques to Assess Scale Reliability*. Disertasi. Auburn: Alabama.
- Velez, J. J. (2008). *Instructor Communication Behaviors and Classroom Climate: Exploring Relationships with Student Self-Efficacy and Task Value Motivation*. Disertasi. The Ohio State University.
- Wang, Y.-L., Liang, J.-C., Lin, C.-Y., & Tsai, C.-C. (2017). Identifying Taiwanese junior-high school students' mathematics learning profiles and their roles in mathematics learning self-efficacy and academic performance. *Learning and Individual Differences*, Vol. 54, No. 1, 92–101.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy–Value Theory of Achievement Motivation. *Contemporary Educational Psychology*, Vol. 56, No. 1, 68–81.
- Zhou, M., & Ren, J. (2016). A self-determination perspective on Chinese fifth-graders' task disengagement. *School Psychology International*, Vol. 10, No. 1, 1-17.